

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata adalah bidang yang saat ini banyak dibicarakan oleh banyak pihak. Berdasarkan UU No.10 tahun 2009 tentang kepariwisataan Pasal 1 ayat (3) yang mendefinisikan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan/jasa yang disediakan oleh pihak-pihak terkait seperti masyarakat, pengusaha, pemerintah daerah maupun pemerintah pusat (Khotimah, 2017). Dalam mengembangkan suatu daerah tujuan wisata harus memperhatikan berbagai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberadaan suatu daerah tujuan wisata. Faktor-faktor itu terkait dengan 5 unsur pokok yang harus ada dalam suatu daerah tujuan wisata yang meliputi obyek dan daya tarik wisata, prasarana wisata, sarana wisata, tata laksana/infrastruktur serta kondisi dari masyarakat dan lingkungan itu sendiri. (Suwantoro, Gamal. 2004).

Sumatera Barat merupakan salah satu tujuan daerah destinasi wisata di Indonesia, karena daerah ini terdapat berbagai wisata alam, budaya, sejarah, tak tertinggal wisata kuliner yang terkenal. Destinasi wisata alam mulai dari laut, air terjun, pengunungan, danau dan lainnya. Selanjutnya destinasi wisata budaya yang terdapat di kota Padang, Batusangkar, Bukittinggi dan beberapa daerah lainnya. Tak kalah menarik destinasi wisata kota tua yang berada di kota Padang. Dinas pariwisata Sumatera Barat mencoba mensosialisasikan ke daerah-daerah tingkat dua, agar pemerintah setempat berupaya mengelola berbagai hal yang mengenai objek wisata di

daerah masing-masing, baik wisata alam, budaya, maupun sejarah yang di suguhkan secara memuaskan kepada wisatawan.

Salah satu destinasi wisata yang menarik di kota Padang terdapat kawasan kota tua yang bersejarah dalam perkembangan kota Padang. Kota Tua Padang atau Padang Lama adalah kawasan yang meliputi cagar budaya di sehiliran Sungai Batang Arau yang merupakan peradaban pertama di Kota Padang. Secara administratif, Kota Tua Padang mencakupi sebagian wilayah dua kecamatan, yakni Padang Barat dan Padang Selatan. Kawasan Kota Tua Padang pada zaman dahulu adalah sebuah kawasan perdagangan yang sangat ramai melalui Pelabuhan Muara. Oleh sebab itu, untuk mempertahankan keberadaan kawasan kota tua dan identitas dirinya Kota Padang perlu melakukan berbagai upaya pelestarian ataupun pemeliharaan.

Pariwisata (*heritage tourism*) merupakan pariwisata yang memanfaatkan warisan atau peninggalan sejarah sebagai daya tarik wisata (Wayan Restu Suarmana, dkk, 2017). Heritage merupakan bagian penting sebagai saksi bersejarah masa lampau yang masih dapat dinikmati hingga sekarang ini, sekaligus sebagai bahan pembelajaran untuk generasi sekarang. UNESCO mengklarifikasi beberapa jenis *heritage* yaitu visible dan nonvisible diantaranya : sisa-sisa arkeologi, fenomena dan catatan historis, warisan budaya, religi dan adat kebiasaan serta sisa-sisa temuan geologis, palaentologis dan ekologis. Dalam konteks pengembangan pariwisata, Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang memiliki paling

banyak warisan budaya, baik yang berasal dari masa prasejarah, Hindu Buddha, Islam, dan masa kolonial, yang tersebar di seluruh nusantara (Ardika, 2007).

Heritage tourism berorientasi pada daya tarik tertentu seperti, sosial budaya, puri (kerajaan), ziarah, situs arkeologi dan bersejarah penting (Inskeep, 1991). Keberadaan warisan budaya (*heritage*) bagi kota Padang dipandang sebagai sebuah tema pembangunan pariwisata pada masa mendatang. Pada saat ini keberadaan warisan budaya semakin tersingkir dan terlupakan akibat modernisasi dan globalisasi yang terjadi pada saat ini. Padahal apabila dikelola dan dimanfaatkan secara tepat, tidak menutup kemungkinan *heritage tourism* dapat menjadi sumber pendapatan daerah yang dapat mendorong pertumbuhan perekonomian kota. Wisata Pusaka memanfaatkan potensi peninggalan sejarah, budaya dan purbakala yang terdapat di pusat kota Padang. Keberadaan warisan budaya ini merupakan sebuah hasil evolusi sejarah Kota Padang yang cukup panjang. Namun pada saat ini yang terjadi pengembangan *heritage tourism* di kota Padang belum maksimal.

Kondisi kota tua Padang saat ini tidak terkelola dengan baik oleh pemerintah daerah. Hal ini dapat terlihat bangunan-bangunan tua yang sudah tidak terawat, dan dibiarkan hilang dimakan zaman. Padahal itu memiliki potensi yang sangat tinggi untuk pemerintah daerah jika dikelola dengan baik. Sehingga mengakibatkan wisata Pusaka (*heritage tourism*) yang ada di Kota Padang saat ini tidak begitu diminati oleh para wisatawan. Salah satu cara untuk meningkatkan pariwisata warisan Pusaka (*heritage tourism*) harus didukung oleh pengelolaan objek wisata dengan bekerja sama pemerintah daerah sehingga akan menjadi daya tarik bagi wisatawan.

Pengembangan wisata pusaka (*heritage*) bertujuan untuk pelestarian, mengembangkan ekonomi kreatif, pariwisata, pendidikan, tentunya juga rasa kebanggaan dan menumbuhkan rasa nasionalisme (Murjana, 2011). Berdasarkan UU No 11 Tahun 2010 tentang kriteria benda cagar budaya yakni: 1) Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; 2) mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; 3) memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan; 4) memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. Salah satu usaha pengembangan dapat berhasil diperlukan strategi pengembangan yang tepat. Secara umum terdapat dua jenis strategi pelestarian bangunan yakni strategi yang berupa arahan atau panduan(*guideline*) dan strategi yang berupa aspek teknis pelaksanaan tindakan pelestarian (Antariksa, 2017). Studi ini bertujuan untuk menentukan strategi pengembangan *urban heritage tourism* yang paling tepat, yang dapat diterapkan di kawasan Kota Padang Lama.

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian yang berkaitan dengan “***Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pusaka (Heritage Tourism) Di Kota Padang***”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penulisan studi ini yaitu:

1. Apakah potensi wisata pusaka yang terdapat di Kawasan Padang Lama?
2. Bagaimana strategi pengembangan potensi wisata pusaka di Kawasan Padang Lama ?

1.3 Keaslian Penelitian

Penelitian terkait dengan strategi pengembangan kawasan wisata Pusaka (heritage tourism) yang pernah dilakukan oleh berbagai penelitian :menurut penelitian yang dilakukan Sugihartoyo dan Wahyu Agung Widagdo berjudul “Strategi Pengembangan Wisata Kota Tua Sebagai Salah Satu Upaya pelestarian Urban Heritage Studi Kasus Koridor kali Besar, Jakarta Barat”. Variabel penelitian yang digunakan mencakup beberapa aspek, yaitu kondisi fisik bangunan, sarana dan prasarana penunjang kegiatan, lalu lintas serta aksesibilitas, dan kondisi lingkungan, baik alamiah maupun buatan, termasuk di dalamnya kondisi kebersihan, keamanan dan kenyamanan lingkungan. Data-data variabel penelitian yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menyusun strategi. Strategi diperoleh dengan cara melakukan analisis internal dan eksternal untuk mengetahui faktor-faktor strength, weakness, opportunity serta threart yang dimiliki oleh obyek studi. Kemudian tiap faktor dimasukkan ke dalam matriks SWOT sehingga keluarlah strategi pengembangan SO, ST, WO, dan WT yang diharapkan. Penelitian seperti ini pernah juga dilakukan Ander Sriwi, I Nyoman Sudiarta, Ni Putu Eka Mahadewi berjudul “Strategi Pengembangan Kuta Lombok Sebagai Destinasi Pariwisata”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi-potensi wisata yang dimiliki oleh destinasi pariwisata Kuta Lombok menggunakan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis SWOT. Hasil yang didapatkan melalui analisis deskriptif kualitatif dan analisis SWOT adalah potensi-potensi yang

dimiliki oleh Kuta Lombok merupakan potensi yang harus dikembangkan, karena destinasi pariwisata Kuta Lombok memiliki potensi yang sangat potensial.

Menurut penelitian yang dilakukan Lilik Krisnawati dan Rina Dewi Suprihardjo berjudul “Arahan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Singosari Malang sebagai Heritage Tourism”. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan rasionalisme. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat tiga zona pengembangan yang membagi secara jelas masing-masing area kawasan secara spasial yaitu zona inti, zona pendukung langsung dan zona pendukung tidak langsung. Selain itu juga diperoleh arahan mikro dan makro kawasan yang dibagi kedalam arahan spasial dan non spasial untuk mengembangkan kawasan cagar budaya Singosari Malang sebagai *heritage tourism*. Menurut penelitian yang dilakukan Wayan Restu Suarmana, I Wayan Ardika, dan I Nyoman Darma Putra berjudul “Pengembangan Pusat Kota Denpasar Sebagai Heritage Tourism”. Penelitian ini mengkaji dua persoalan yang berfokus pada bagaimana kondisi eksisting kota Denpasar sebagai *heritage tourism*. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep model pengembangan pariwisata, konsep perkotaan, dan konsep pariwisata wisata pusaka (*heritage tourism*). Teori yang digunakan yaitu teori *destination area life cycle*. Berdasarkan dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa, eksistensi warisan budaya di pusat kota Denpasar mulai digali dan dibenahi sesuai dengan tujuan manfaat yang dimiliki dari masing-masing warisan tersebut. Model pengembangan *heritage tourism* yang direncanakan saat ini di pusat Kota Denpasar yaitu *daily activity heritage tour*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Titing Kartika, Khoirul Fajri, Robi'al Kharimah berjudul "Pengembangan Wisata Heritage Sebagai Daya Tarik Kota Cimahi". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kata lain penulis akan mengambil informasi dengan keadaan nyata serta dengan menggunakan data dengan instrumen seperti observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Menurut penelitian yang dilakukan Ade Nisrina dan Afriva Khaidir berjudul "Peranan Pemerintah Kota Padang Dalam Mengembangkan Batang Arau Sebagai Destinasi Wisata Kota Tua". Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deksriptif. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah kota Padang telah melakukan perannya sesuai dengan tugas dan kewajiban satuan kerja perangkat daerah yaitu dengan melaksanakan peranan dalam melakukan perencanaan pariwisata, pembangunan pariwisata, kebijakan pariwisata dan peraturan pariwisata. Sedangkan Menurut penelitian yang dilakukan Anak Agung Sagung Alit Widyastuty berjudul "Urban Heritage Tourism Kawasan Jl Thamrin Denpasar Bali". Metode penelitian yang digunakan dengan pendekatan manajerial dalam studi pemerintahan kota yang lebih memfokuskan bagaimana rancang bangun organisasi pemerintah kota dalam menghadapi masalah-masalah perkotaan yang mendesak untuk dipecahkan. *Urban tourism* dapat meningkatkan pendapatan daerah, lapangan kerja dan pajak untuk kota Denpasar, dengan *urban tourism* dapat mengisi kekosongan itu. Menurut penelitian yang dilakukan Dani Adiatama berjudul "Pengembangan Produk Wisata

Heritage Situs Megalitik Gunung Padang”. Pengembangan produk wisata pusaka akan dipengaruhi oleh *attraction, accessibility and amenities* yang disediakan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam, observasi secara langsung dan kepustakaan yang digunakan sebagai bahan pelengkap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan *attraction* situs megalitik gunung padang mulai dilakukan pada tahun 2010. Pihak pengelola maupun pemerintah daerah membuat *attraction* penunjang untuk mendukung *attraction* ini seperti dibukanya rute menuju Curug Cikonang, perkebunan teh rosa, dipugar dan difungsikannya kembali stasiun dan terowongan lampengan, festival Gunung Padang dan wisata astronomi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan Sugihartoyo dan Wahyu Agung Widagdo menggunakan skor pada Variabel penelitian yaitu kondisi fisik bangunan, sarana dan prasarana penunjang kegiatan, lalu lintas serta aksesibilitas, dan kondisi lingkungan, baik alamiah maupun buatan, termasuk di dalamnya kondisi kebersihan, keamanan dan kenyamanan lingkungan sementara penelitian ini membahas kawasan wisata pusaka Padang Lama, mencakup 4 (empat) komponen yaitu: *attraction, accessibility, amenity* dan *ancilliary*, data diperoleh dari 4 kelompok responden yaitu pemerintah, tenaga ahli, komunitas dan pengunjung. Penelitian Lilik Krisnawati dan Rina Dewi Suprihardjo dengan pendekatan rasionalisme per zona yaitu zona inti, zona pendukung langsung dan zona pendukung tidak langsung. Sementara penelitian ini strartegi pengembangan perkawasan. Penelitian Wayan Restu Suarmana, I Wayan Ardika, dan I Nyoman Darma Putra menekankan pada konsep model pengembangan pariwisata, konsep

perkotaan, dan konsep pariwisata wisata pusaka (*heritage tourism*), pada penelitian ini menekankan pada strategi yang akan dikembangkan oleh empat komponen pariwisata.

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan dari pelaksanaan studi ini adalah:

1. Untuk mengetahui potensi yang dimiliki oleh kawasan wisata pusaka (*heritage tourism*) Padang Lama.
2. Untuk mengetahui kendala penghambat dalam usaha pengembangan kawasan wisata pusaka (*heritage tourism*) Padang Lama.
3. Untuk mengetahui strategi pengembangan kawasan wisata pusaka (*heritage tourism*) Padang lama.

1.5 Manfaat penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan akan memberikan manfaat kepada:

1. Bagi Pemerintah: sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan potensi daya tarik wisata pusaka (*heritage tourism*) yang ada di Padang lama dengan konsep *Heritage*.
2. Bagi Swasta: sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi di Padang Lama.
3. Bagi peneliti: lanjutan untuk dapat mengkaji lebih mengenai pariwisata dan tempat wisata